



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang multikultural. Bangsa Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa besar dan kecil, banyak suku bangsa dengan bahasa dan identitas kultural yang tersebar di tanah air. Setiap orang atau manusia membutuhkan proses interaksi antara sesama karena pada dasarnya makhluk sosial. Dalam sebuah komunikasi yang terjadi senantiasa memiliki dua potensi kognitif yang saling bertolak belakang satu dengan lainnya yaitu pikiran positif dan pikiran negatif yang dapat memicu lahir konflik (Meteray, 2012:1).

Di tengah kemajemukan budaya tidak jarang timbul konflik antar etnis sehingga menimbulkan korban jiwa. Konflik etnis yang terjadi antaranya adalah konflik Sampit, Poso, Aceh dan Ternate. Fenomena konflik di Indonesia mulai marak terjadi sejak pemerintahan Orde Baru, fenomena itu terjadi pada orde baru karena warga masyarakat dibatasi dalam mengembangkan kebudayaannya.

Di era modern seperti saat ini, dan keradaan teknologi sekarang ini sangat memudahkan sesama individu untuk saling berkomunikasi namun tidak menutup kemungkinan bahwa konflik dapat terjadi. Kehadiran teknologi memudahkan sebuah interaksi antar individu

sebuah interaksi komunikasi memiliki definisi sebagai berikut transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dengan menggunakan simbol-simbol untuk memahami isi pesan, kata-kata, gambar, figur, grafik (Mulyana, 2009: 62). Selain itu bentuk interaksi komunikasi yang terjadi bisa saja lintas budaya. Komunikasi antar budaya memiliki definisi terjadi apabila *intercultural communication* sebuah pesan (*message*) yang harus dimengerti dihasilkan oleh anggota dari budaya tertentu untuk konsumsi anggota dari budaya yang lain (Samovar & Porter, 2010 : 19).

Konflik yang terjadi di wilayah Indonesia umumnya dipicu oleh masalah ekonomi, politik, etnis, agama, hukum dan perkelahian antara pemuda. Dari hasil kajian para ilmu sosial terhadap kasus konflik di Indonesia menunjukkan bahwa nilai-nilai agama, nilai sosial budaya, dan norma hukum telah mengalami degradasi dan bergeser sehingga kurang berfungsi lagi sebagai pedoman tingkah laku manusia.

Beberapa faktor penyebab konflik di Indonesia misalnya perbedaan budaya, di antaranya seperti pertikaian etnis Madura, Makassar, Banten, Dayak, Melayu di Kalimantan Barat dan suku-suku Papua. Bahkan kini konflik pun terjadi di dalam berbagai lapisan sosial masyarakat dengan tidak memandang perbedaan etnis sebagai dasar masalah. Masalah yang kini muncul adalah kecenderungan berbagai pihak memandang budaya yang tercemin dalam suatu kelompok lebih baik dibandingkan dengan tradisi kelompok lain sehingga menimbulkan etnosentrisme.

Dalam hubungan pertemanan yang berbeda budaya tentunya tidak lepas dari konflik, karena konflik dilatarbelakangi oleh muka dan budaya. Sama halnya dengan asumsi dasar Teori *face Negotiation* menyimpulkan bahwa bagian dari teori *face negotiation* adanya muka dan *facework*. Muka jelas merupakan fitur yang penting dalam kehidupan, sebuah metafora bagi citra diri yang diyakini melingkupi seluruh aspek kehidupan sosial (West&Turner,2007:161). Komunikasi antar budaya ini juga merujuk pada fenomena sebuah komunikasi dimana partisipan yang berbeda latar belakang kultural menjalin kontak satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung.

Kembali ke pada fakta bahwa di Indonesia yang daerahnya ada pula daerah yang dijadikan tempat perantau dimana para individu bertemu untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi, ataupun meniti karir, sehingga menjadikan masyarakatnya majemuk. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010, penduduk DKI Jakarta dengan status migran yakni penduduk yang tidak lahir di Jakarta namun menetap di Jakarta sebanyak 4,2 juta jiwa dari penduduk DKI Jakarta yang berjumlah 9,6 juta jiwa. Dengan data ini dapat diamsusikan bahwa penduduk Jakarta memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda dikarenakan karena hampir separuh penduduk Jakarta pendatang dari daerah lain.

Masyarakat Majemuk dikutip oleh Syaifuddin(2006:2) dari Furnivall(1938:304) sebagai sekumpulan orang yang bergaul tapi tidak

bercampur. Setiap kelompok memegang agama mereka sendiri, kebudayaan dan bahasa sendiri serta gaya hidup sendiri. Konsep dan pandangan masyarakat majemuk atau masyarakat plural seringkali dibicarakan bersama dengan konsep masyarakat multikultural.

Dari sudut pandang pendidikan, di kota Jakarta banyak pelajar perantau dari berbagai macam daerah yang menuntut ilmu di kota Jakarta dan kota-kota lainnya. Seperti Surya University salah satu universitas di Tangerang yang dimana mahasiswa dan mahasiswinya terdiri dari beberapa suku, seperti etnis Papua, Kalimantan, Kupang, dan Palembang dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam sebuah situasi hubungan pertemanan beda etnis seperti ini terkadang muncul stereotip ataupun etnosentrisme antar individu satu dengan satu lain yang berbeda budaya. Stereotip memiliki pengertian penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan (Judge, 2010:13). Di Indonesia masih sering membahas mengenai stereotip kesukuan, sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari, bahwa budaya Jawa dan Sunda itu *alon-alon asal kelakon*, orang dengan budaya Tionghoa biasanya pelit dan suka berbisnis, sedangkan budaya Batak memiliki sikap kasar serta intonasi nada dalam berbicara tinggi. Namun, stereotipe dapat berupa prasangka positif dan juga negatif, dan kadang-kadang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan diskriminatif. Hal-hal seperti inilah yang kadang memicu terjadi konflik. Konflik antarbudaya tidak bisa dianggap

sepele.

Dalam kehidupan bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. Hubungan pertemanan beda budaya dipengaruhi juga oleh komunikasi antar budaya yang menjadi penting dalam mengelola konflik yang muncul dalam hubungan pertemanan. Pertemanan beda budaya dengan latar belakang budaya yang sama dapat berpotensi terjadinya konflik, terlebih lagi bagi individu yang berteman beda budaya yang dari segi konflik dan cara penyelesaiannya berbeda.

Peneliti memilih topik ini karena peneliti ingin mengetahui strategi manajemen konflik dalam menghadapi setiap konflik yang muncul dalam menjalin sebuah hubungan pertemanan beda budaya. Serta alasan mengapa mereka memutuskan strategi manajemen konflik tersebut disaat berkonflik. Selain itu sebagai masing-masing individu harus sadar bahwa budaya dengan segala nilainya mempunyai pengaruh besar terhadap komunikasi interpersonal. Bentuk perbedaan, latar belakang budaya dan identitas diri masing masing individu tentu berpengaruh pada konflik yang muncul serta strategi manajemen untuk menyelesaikan konflik tersebut. Dengan berbagai konflik yang hadir dalam kehidupan pertemanan mereka, pemilihan strategi manajemen konflik tentunya memberi pengaruh dalam menjaga hubungan pertemanan yang dijalani.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian disini adalah analisis strategi manajemen konflik yang merujuk pada teori face negotiation yang dilakukan oleh etnis pelajar non Papua untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dengan pelajar etnis Papua

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari fokus Penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik point latar

Belakang sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi manajemen konflik pelajar perantau dari etnis non Papua menghadapi konflik dengan pelajar etnis Papua?
2. Mengapa mereka memilih suatu strategi manajemen konflik tertentu dalam menghadapi konflik antar pelajar etnis non Papua dan etnis Papua?

1.3 Tujuan Penelitian

Dilihat dari perumusan masalah yang telah dikemukakan, secara umum tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui strategi manajemen konflik pelajar perantauan dari etnis non Papua dalam menghadapi konflik dengan pelajar etnis Papua di Surya University.

2. Untuk mengetahui alasan mengapa strategi tersebut lebih dominan dalam menghadapi konflik dengan pelajar etnis Papua.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dari segi akademis dan segi praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut sebagai berikut:

1.4.1 Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian dapat memberi kontribusi dalam ilmu komunikasi khususnya pengembangan teori *face negotiation* ini.

1.4.2 Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa perantau maupun bukan perantau untuk beradaptasi pada situasi yang berbeda budaya.

UMN